



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**  
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan  
Pengasuh Rumaysho.Com

# Doa Kita di Bulan Ramadhan Pasti Terkabul, Jangan Khawatir

Allah Ta'ala berfirman,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), “Aku itu dekat”. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhinya (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. Al-Baqarah: 186)

## Penjelasan Ayat

Ayat “dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku”. Yang dituju dalam bertanya yaitu Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Yang dimaksud hamba-hamba-Ku adalah yang beriman. “Bertanya tentang Aku”, yaitu apakah Allah itu dekat ataukah jauh. Maka katakanlah Allah itu dekat dengan ilmu-Nya, Allah pun mudah mengabulkan, dan mendengar setiap doa hamba-Nya.

Lalu disebut “aku mengabulkan permohonan”, yaitu maksudnya Allah mendengarnya dan mengabulkannya.

“Idza da’aa”, maksudnya ketika ia berdoa yaitu benar dalam berdoa. Bentuknya adalah:

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata dalam *Fath Al-Bari* (11:96), “Setiap yang berdoa pasti akan dikabulkan, akan tetapi ada berbagai macam bentuk pengabulan. Terkadang terwujud seperti yang diminta. Terkadang pula didapatkan penggantinya.”

**Keempat:** Doa adalah sebab terkuat untuk menggapai harapan. Karena Allah sendiri yang memerintahkan kita untuk berdoa, tak mungkin disia-siakan.

**Kelima:** Kalau doa tidak tercabul, bisa jadi karena sebab yang berdoa sendiri. Keadaan orang yang berdoa misalnya hatinya tidak hadir saat berdoa, lalai saat berdoa, atau makan makanan yang haram. Atau bisa jadi tidak tercabulnya doa sesuai yang diminta karena Allah sudah mengganti dengan yang lain. Atau bisa jadi pengabulannya tertunda kelak di akhirat dan tentu lebih maslahat untuk dunia dan akhirat kita.

**Keenam:** Doa adalah ibadah tersendiri. Maka setiap kali orang berdoa, ia mendapatkan ganjaran, terserah doa itu tercabul ataukah tidak. Bahkan jika seorang hamba tidak berdoa, Allah murka kepadanya.

**Ketujuh:** Ayat yang kita kaji menunjukkan Maha Baiknya Allah dalam memberi.

**Kedelapan:** Ada keutamaan doa bagi orang yang dalam keadaan susah seperti

orang yang berpuasa, musafir, orang yang terzalimi, orang yang berada dalam kegentingan.

**Kesembilan:** Pengaruh jujur atau benar dalam berdoa.

**Kesepuluh:** Kembali pada Allah dan taat kepada-Nya adalah sebab hidayah meraih kebenaran.

**Kesebelas:** Mulianya orang yang beribadah kepada Allah karena disebut dalam ayat dengan kalimat ‘*ibaadiy*’ (hamba-hamba-Ku).

Semoga bermanfaat.

## Referensi:

1. *Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim li Al-Imam Ibnu Katsir*. Ibnu Katsir. Tahqiq: Prof. Dr. Hikmat Basyir bin Yasin. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.
2. *Tafsir Az-Zahrawain – Al-Baqarah wa Ali Imran*. Cetakan pertama, Tahun 1437 H. Muhammad Shalih Al-Munajjid. Penerbit Obeikan.

\* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

- Hati dalam keadaan hadir
- Memenuhi syarat-syarat terkabulnya doa seperti ikhlas dalam berdoa
- Menjauhkan diri dari hal-hal yang membuat doa tidak terkabul seperti makanan yang haram dan berlebihan dalam doa.

“Maka penuhilah segala perintah-Ku”, artinya jika kita mau taat dan patuh kepada Allah, Allah akan membalas dan memberikan ganjaran.

Lalu diperintahkan juga dalam ayat untuk beriman kepada Allah, yaitu meyakini bahwa Allah itu dekat dan mengabulkan setiap doa hamba.

Jika apa yang diperintahkan dalam ayat dipenuhi, maka seseorang disebut berada di atas kebenaran. Makna *ar-rusydu* adalah baik dalam berbuat.

## Allah itu Dekat

Selain ayat di atas, terdapat dalil dalam Shahih yang menunjukkan bahwa Allah itu dekat. Dari Abu Musa *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

وَالَّذِي تَدْعُونَهُ أَقْرَبُ إِلَيَّ أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَةٍ أَحَدِكُمْ

“Yang kalian seru adalah Rabb yang lebih dekat pada salah seorang di antara kalian daripada urat leher unta tunggangan kalian.” (HR. Muslim, no. 2704)

Dalam riwayat lainnya disebutkan bahwa ada seseorang bertanya pada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

يَا رَسُولَ اللَّهِ : أَقْرَبُ رَبُّنَا فَتُنَاجِيهِ أَمْ بَعِيدٌ فَتُنَادِيهِ ؟

“Wahai Rasulullah, apakah Rabb kami itu dekat lantas cukup kami bermunajat dengan-Nya ataukah jauh sehingga kami harus menyeru-Nya?” Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pun diam dan turunlah ayat yang kita bahas di atas. (HR. Ibnu Abi Hatim, 2:767, Ibnu Jarir, 2:158. Di dalamnya ada perawi yang majhul--yang tidak diketahui--yaitu Ash-Shult bin Hakim bin Mu’awiyah, ia, ayah, dan kakeknya majhul. Lihat tahqiq Abu Ishaq Al-Huwaini terhadap *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim*, 2:63).

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Yang dimaksud Allah itu dekat yaitu Allah dekat dengan kalian dari urat leher hewan tunggangan kalian. Namun kedekatan yang dimaksud di sini adalah dalam doa. Kedekatan yang dimaksud bukanlah pada setiap kedekatan. Namun hanya ada pada sebagian keadaan. Sebagaimana disebut pula dalam hadits, ‘Tempat yang seorang hamba sangat dekat dengan Rabbnya yaitu ketika ia sujud.’ Ada hadits lainnya pula yang semisal itu.” (*Majmu’ah Al-Fatawa*, 5:129).

## Dekat dan Allah Tetap Mahatinggi

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata dalam *Al-Aqidah Al-Wasithiyah*, “Kedekatan dan kebersamaan Allah yang disebutkan dalam Al-Kitab dan As-Sunnah tidaklah bertentangan dengan ketinggian Allah *Ta’ala*. Tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan-

Nya dalam setiap sifat-sifat-Nya. Allah Mahatinggi, namun dekat. Dia Maha Dekat, namun tetap berada di ketinggian.”

## Faedah Ayat

**Pertama:** Ayat ini menunjukkan keutamaan doa dari orang yang berpuasa.

**Kedua:** Sebagian ulama menganggap bahwa penyebutan doa di akhir ayat puasa menunjukkan kita diperintahkan bersungguh-sungguh untuk berdoa di akhir puasa menjelang berbuka.

Dalam hadits dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ لِلصَّائِمِ عِنْدَ فِطْرِهِ لَدَعْوَةً مَا تُرَدُّ

“Sesungguhnya doa orang yang berpuasa ketika berbuka tidaklah tertolak.” (HR. Ibnu Majah, no. 1753. Dalam sanadnya terdapat Ishaq bin ‘Ubaidillah. Ibnu Hibban memasukkan perawi ini dalam perowi tsiqoh. Perowi lainnya sesuai syarat Bukhari. Lihat catatan kaki *Zaad Al-Ma’ad*, 2:49-50).

**Ketiga:** Pengabulan doa lebih umum dari pengabulan permintaan tertentu. Karena Allah pasti mengabulkan doa dari orang yang berdoa walaupun dengan berbagai macam bentuk.

Dari Abu Sa’id *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلَا قَطِيعَةٌ رَجِمَ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثٍ إِمَّا أَنْ تُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ وَإِمَّا أَنْ يَدْخِرَهَا لَهُ فِي

الْآخِرَةِ وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ الشُّؤْمِ مِثْلَهُ. قَالُوا إِذَا نُكِّرَ. قَالَ اللَّهُ أَكْثَرُ

“Tidaklah seorang muslim memanjatkan doa pada Allah selama tidak mengandung dosa dan memutuskan silaturabmi (antar kerabat, pen) melainkan Allah akan beri padanya tiga hal: [1] Allah akan segera mengabulkan doanya, [2] Allah akan menyimpannya baginya di akhirat kelak, dan [3] Allah akan menghindarkan darinya kejelekan yang semisal.” Para sahabat lantas mengatakan, “Kalau begitu kami akan memperbanyak berdoa.” Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* lantas berkata, “Allah nanti yang memperbanyak mengabulkan doa-doa kalian.” (HR. Ahmad, 3:18. Syaikh Syuaib Al-Arnauth mengatakan bahwa hadits ini *hasan*).

Dari hadits di atas, Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid *hafizhahullah* menyatakan bahwa doa bisa jadi tertunda pengabulannya. Tertundanya pengabulan tersebut membuat hamba terus berharap, maka ia akan bertambah pahala. Hal ini tentu lebih utama dari doa yang ia panjatkan. Atau bentuk pengabulan juga bisa dengan dihindarkan dari suatu kejelekan, dan itu lebih besar dari sesuatu yang ia minta dalam doa. Atau bisa jadi doa tadi jadi simpanan di akhirat, ia diberikan pahala dan ganjaran. Yang terakhir ini tentu lebih utama dari yang ia minta dalam doa. Intinya kesemuanya menunjukkan bahwa bentuk pengabulan Allah dengan berbagai macam tadi lebih utama dari pengabulan doa secara spesifik sesuai yang diminta. Lihat *Tafsir Az-Zabrawain*, hlm. 299-300.